

**MEMAHAMI PEMBINAAN TERHADAP  
WARGA GEREJA DAN TANTANGAN YANG DI HADAPI**

**Trinitas Nuryani Dakhi<sup>1</sup>, Titin Wulandari Malau<sup>2</sup>, Febron Manik<sup>3</sup>,  
Megawati Manullang<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[trinitasnuryanidakhi@gmail.com](mailto:trinitasnuryanidakhi@gmail.com), [titinwulandarimalau@gmail.com](mailto:titinwulandarimalau@gmail.com),  
[pebronmanik@gmail.com](mailto:pebronmanik@gmail.com), [megamanullang2@gmail.com](mailto:megamanullang2@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis tantangan yang di hadapi dalam pembinaan warga gereja di masa kini. penulisan ini menggunakan metode deduktif (deskriptif) mengumpulkan berbagai sumber sebagai referensi yaitu jurnal, buku serta artikel-artikel yang berkaitan dalam topik ini. Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan terhadap warga gereja memiliki peranan yang sangat penting. Pembinaan ini dilakukan oleh pemimpin rohani yang sudah menjadi tanggung jawab penuh nya. Tantangan yang dihadapi oleh warga jemaat gereja saat ini sangat kompleks dan beragam, untuk itu hadirilah pembinaan warga gereja untuk menolong serta mengatasi permasalahan tersebut. Kata kunci : Pembinaan Warga gereja, tantangan

**Abstract**

The purpose of this writing is to analyze the challenges faced in developing church citizens today. this writing is a deductive (descriptive) method by collecting various sources as references, namely journals, books and articles related to this topic. In the context of religious life, formation of church members has a very important role. This formation is carried out by a spiritual leader who has full responsibility. The challenges faced by church members today are very complex and varied, for this reason there is guidance for church members to help and overcome these problems.

Key words: Formation of church members, challenges

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan terhadap warga gereja memiliki peranan yang sangat penting. Pembinaan bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk karakter, memperdalam iman, dan meningkatkan keterlibatan individu dalam komunitas gereja. Dalam kehidupan umat manusia banyak memilki tantangan bahkan permasalahan yang terjadi baik itu dalam diri setiap individu, dan lingkungannya. Permasalahan disetiap orang sangat kompleks dan

berbeda-beda, dalam menanggapi masalah tersebut pasti memiliki penyelesaian yang berbeda pula.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaan pembinaan warga gereja (PWG) ini dilakukan oleh gembala sidang atau pendeta yang memimpin sebuah gereja yang memiliki tanggung jawab penuh serta dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin rohani. Selain dari pada itu, pembinaan ini juga bisa dilakukan oleh semua orang yang percaya kepada Tuhan sesuai dengan amanat agung yang telah diperintahkan Yesus ketika terangkat ke sorga (Mat.28:19-20) beginilah firman Tuhan "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Hal ini menekankan bahwa kita memiliki misi terlebih-lebih kepada pemimpin rohani untuk memberitakan injil, melalui pembinaan warga gereja kita memiliki tanggung jawab misi untuk dapat menuntut orang datang kepada Tuhan.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya bersifat majemuk. Masyarakat yang majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Masyarakat majemuk juga dapat diartikan sebagai masyarakat plural atau pluralistik. Jadi, tidak heran jika banyak permasalahan yang diakibatkan oleh perbedaan ini. Sekarang ini, kondisi keragaman lebih banyak dan semakin kompleks dibanding dengan masa lalu. Agama-agama dengan jenis aliran semakin banyak, begitu pula dengan sekte-sekte agama yang semakin banyak. Selain itu, masih ada kombinasi antara agama dan politik serta ideologi, bahkan di kalangan gereja kita mendapati semakin banyak warna atau denominasi dan yurisdiksinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pluralisme itu meliputi pluralisme internal dan eksternal.<sup>3</sup>

Perkembangan zaman yang pesat di abad 21, terutama dalam bidang teknologi dan informasi, telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan gereja dan masyarakat. Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi telah menciptakan masyarakat global yang saling terhubung, di mana informasi dapat diakses dengan cepat melalui media sosial. Hal

---

<sup>1</sup> Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal* 1.2 (2017): 139-154.

<sup>2</sup> Gulo, Hisikia. "Strategi pelayanan gembala sidang dalam pembinaan warga gereja bagi kedewasaan rohani jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5.1 (2021).

<sup>3</sup> Brotosudarmo, Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. PBM ANDI, 2021.

ini menuntut gereja untuk beradaptasi dan mengubah pendekatan mereka dalam menyampaikan ajaran agama. Gereja dihadapkan pada perubahan paradigma dari dogmatis menjadi lebih kritis. Ajaran agama kini lebih sering dibedah dan dikembangkan untuk menemukan relevansi dalam konteks kehidupan modern. Misi gereja tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga harus mencakup nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan dan pengentasan kemiskinan.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pembinaan warga gereja serta tantangan yang dihadapi sangatlah penting untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas kehidupan spiritual jemaat. Melalui penulisan ini, akan dibahas mengenai aspek-aspek pembinaan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan dan solusi bagi gereja dalam menjalankan misi pembinaan secara efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan metode deduktif (deskriptif) dengan mengumpulkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan artikel terkait topik ini. Metode ini digunakan penulis untuk menganalisis cara memahami pembinaan warga gereja dan tantangan yang dihadapinya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gereja, yang berasal dari kata Yunani "Ekklesia" yang berarti "dipanggil keluar," menunjukkan tanggung jawab anggotanya untuk memberi kesaksian tentang karya Allah yang menuntun mereka ke jalan yang benar, dengan Yesus Kristus sebagai penghubung. Kata "pembinaan" berasal dari kata dasar "bina," yang dalam KBBI berarti proses atau usaha yang dilakukan dengan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik. "Warga gereja" berasal dari kata "laos," yang berarti umat atau kelompok orang. Jadi, pembinaan warga gereja (PWG) adalah proses yang berfokus pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai dasar utamanya. Tugas pembinaan ini lebih bertujuan memberikan

---

<sup>4</sup> Wantalangi, Regen, et al. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2.2 (2021): 125-142.

pendidikan untuk memperlengkapi warga gereja dengan pemahaman tentang tugas dan panggilan mereka dalam masyarakat, serta memanfaatkan semua potensi yang ada.<sup>5</sup>

Ruth F. Selan memberikan beberapa pengertian tentang pembinaan jemaat yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan gereja. Berikut adalah ringkasan dari pemahaman tersebut:

1. Usaha untuk Melengkapi Jemaat: Pembinaan jemaat dipandang sebagai upaya untuk mempersiapkan anggota jemaat agar dapat berfungsi sebagai bagian dari tubuh Kristus, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 4:11-16. Dalam konteks ini, pembinaan berfungsi sebagai program gereja yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pelayanan kepada jemaat.
2. Pembinaan yang Berfokus pada Kristus: Pembinaan jemaat menitikberatkan pada Kristus dan pengajaran Alkitab, serta merupakan proses yang menghubungkan jemaat dengan firman Tuhan. Hal ini bertujuan untuk mematangkan iman jemaat melalui kuasa Roh Kudus, sehingga mereka dapat berkembang dalam iman di gereja. Proses
3. Perubahan Karakter Jemaat: Pembinaan jemaat melibatkan proses di mana anggota jemaat mengalami perubahan karakter melalui berbagai aspek:
  - a. Pengenalan Firman Tuhan: Meningkatkan pemahaman dan pengenalan akan firman Tuhan.
  - b. Transformasi Kehidupan: Membantu jemaat beralih dari kehidupan yang salah ke kehidupan yang benar.
  - c. Kebijakan dalam Keselamatan: Mengajarkan jemaat untuk hidup dengan bijaksana sesuai dengan keselamatan yang mereka terima.
  - d. Pelaksanaan Perbuatan Baik: Memperlengkapi jemaat untuk menjadi pelaku perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Tujuan pembinaan jemaat adalah mengubah perilaku kita agar sejalan dengan kehidupan sebagai anak-anak Allah. Ini bertujuan agar orang lain dapat melihat kasih Allah yang mendamaikan dan menebus kita, serta mencapai perubahan hidup yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku, yang bersama-sama menggambarkan kedewasaan dalam Kristus. Sasaran pembinaan mencakup dua aspek:

---

<sup>5</sup> Padondan, Daud. "Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To'kumila'." (2021).

<sup>6</sup> P.W.,Marbun,D.P., dan Indonesia, S.T.T.B., "Hubungan Pmbinaan Warga Gereja Denga Tugas Pastoral" (2020) Hal 3-4

kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, setiap orang percaya diharapkan dapat berbuah dalam kehidupannya dan dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga menghasilkan buah Roh. Secara kuantitatif, seorang murid diharapkan dapat berlipat ganda atau bertambah jumlahnya. Ketika gereja menyadari fungsinya dalam mewartakan segala kebaikan Allah, maka fokus gereja tidak lagi pada dirinya sendiri, melainkan pada tugas-tugas pembinaan yang ditujukan kepada dunia.

### **Tantangan Dalam Pembinaan Terhadap Warga Gereja**

Tantangan pembinaan warga gereja yang marturia di zaman modern kompleks dan beragam, mencakup beberapa aspek utama :

#### **Masalah Moral dan Teknologi**

- a. Masalah Moral: Dengan kemajuan teknologi, banyak jemaat yang mengalami penurunan dalam kesadaran moral. Mereka cenderung lebih asik untuk mendengarkan kesaksian sendiri karena merasa sudah sempurna dan tidak membutuhkan pembinaan lebih lanjut.
- b. Penggunaan Teknologi: Teknologi yang semakin canggih sering disalahgunakan, mengalihkan perhatian jemaat dari hal-hal spiritual. Banyak yang lebih memilih berinteraksi dengan perangkat mereka daripada bersekutu dengan sesama di gereja.

#### **Persepsi terhadap Pembina**

- a. Latar Belakang Pembina: Jemaat sering kali menilai pembina berdasarkan latar belakang mereka, sehingga merasa bahwa apa yang disampaikan tidak relevan atau tidak sesuai dengan tindakan nyata sehari-hari.
- b. Keraguan terhadap Kesaksian: Banyak jemaat yang skeptis terhadap kesaksian hidup pembina atau pengkhotbah, menganggapnya sebagai cerita yang dibuat-buat atau tidak autentik.

#### **Ketidakpercayaan dan Keterasingan**

- a. Krisis Kepercayaan: Ada ketidakpercayaan di kalangan jemaat terhadap kebenaran yang disampaikan oleh pembina, terutama ketika mereka menghadapi masalah hidup yang berat. Hal ini menyebabkan mereka merasa Tuhan tidak mendengarkan doa-doa mereka, sehingga semakin menjauh dari persekutuan.
- b. Ibadah sebagai Tradisi: Banyak warga gereja menganggap ibadah hari Minggu hanya sebagai tradisi tanpa makna mendalam, menjadikan iman mereka sekadar formalitas tanpa evaluasi diri untuk perbaikan karakter.

Dalam era digital yang terus berkembang, gereja dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam menjalankan misi pembinaan rohani. Kisah Para Rasul 2:42-47 menggambarkan bagaimana jemaat awal bertekun dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Saat ini, semua aspek tersebut dapat disesuaikan melalui berbagai platform digital. Dengan menggunakan teknologi komunikasi digital, gereja dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan jemaat, meskipun ada tantangan teknis dan budaya yang perlu diatasi. Adaptasi terhadap teknologi digital bukan hanya sebagai respons sementara terhadap pandemi, melainkan juga langkah strategis untuk masa depan gereja dalam memenuhi kebutuhan rohani umat di dunia yang semakin terhubung.

### **Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Terhadap Warga Gereja**

#### **1. Tantangan Budaya Yang Dominan**

Gaya hidup konsumtif dan materialistic merupakan tantangan besar yang sedang kita hadapi di Asia. Gaya hidup ini semakin menjadi bagian hidup sehari-hari (sebab itu disebut budaya yang dominan) hampir tanpa kecuali. Banyak orang yang mudah tergoda dengan apa yang terjadi di zaman sekarang, seperti tawaran pasar yang menggiurkan sehingga kita dengan mudahnya membeli barang yang sebenarnya bukanlah kebutuhan kita. Memakai barang-barang yang memang terlihat praktis namun sebenarnya bahaya jika dipakai secara terus-menerus, seperti membeli sendok atau piring dari plastik dan kertas yang hanya digunakan sekali lalu dibuang, kemudian membeli minuman dalam kemasan plastik lalu dibuang juga. Dan kita melakukan hal itu secara terus-menerus tanpa memikirkan dampaknya bagi kita dan bagi generasi selanjutnya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari sukses secara material menjadi sesuatu yang luar biasa, dan uang menjadi sesuatu yang sangat penting bahkan dalam hubungan antar sesama. Dapatkah Gereja mengembangkan etika kehidupan yang menawarkan alternative gaya hidup yang sederhana dan cukup namun lebih memberikan makna dan kepenuhan hidup bagi manusia. Hal ini menjadi suatu tantangan dan juga agenda bagi Gereja di zaman ini, dan tidak cukup hanya diajarkan melalui khotbah, katekisasi atau seminar-seminar gerejawi. Gaya hidup ini harus diajarkan dengan penuh perencanaan sehingga dapat berdampak dalam kehidupan warga Gereja.

Dalam era globalisasi ini banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia, persaingan yang begitu ketat dalam hal mengejar keuntungan, ekonomi yang sebesar dan semaksimal mungkin. Salah satu contohnya adalah gadget, semua kalangan usia sudah memilikinya, kalau dulu hanya para orang tua dan itupun hanya orang yang mampu untuk membelinya yang memilikinya, dizaman sekarang semua orang dapat memiliki dan menggunakan gadget, jangan terkejut bila bertemu dengan balita yang sudah bisa menggunakan gadget dengan lebih lancar daripada kedua orang tuanya. Namun, dengan penggunaan alat elektronik seringkali orang sudah tidak saling sapa ataupun bicara dengan orang didekatnya, dan lebih memilih untuk bicara dengan teman yang mungkin baru ditemuinya melalui internet, dan lebih buruknya lagi saat sedang kumpul keluarga ataupun dengan teman, semua orang pasti akan sibuk dengan gadget-nya masing-masing tentu saja ini sangat memprihatinkan, karena menurut orang dizaman sekarang dengan alat elektronik yang canggih ini mereka dapat memperlancar urusan bisnis mereka, dan itu memang benar adanya. Dan demi mengejar kemajuan atau sukses, kepekaan terhadap orang lain atau sekitar cenderung semakin merosot. Mampukah Gereja dalam hal ini mempromosikan kasih yang peka atau prihatin dengan keadaan sekitar yang adalah inti hidup dan pemberitaan Kristus, serta memampukan warga gereja memahami dengan benar dan mengamalkannya? Sikap individualisme semakin merajalela ditengah-tengah manusia, Maka tidak heran jika kita sering merasa atau mengalami kekosongan makna hidup dan kesepian.

Dan memang pada intinya pemahaman akan Eklesiologi dan Misiologi harus mendasari PWG kita agar dapat memberikan pemahaman kepada warga Gereja mengenai hal-hal yang sudah menggerogoti umat percaya diakhir zaman ini.

#### 1. Masalah lingkungan

Dalam kehidupan kita skarang ini, banyak masalah yang sering terjadi salah satunya masalah lingkungan hidup yang semakin memprihatinkan terutama disebabkan oleh sikap manusia yang melihat alam ciptaan Tuhan Allah sebagai "objek" untuk meladeni kebutuhan dan kepuasan mereka saja, dan sama sekali tidak peduli akan kerusakan yang mereka berikan terhadap alam. Dan hal itu dapat kita lihat dari polusi yang sudah semakin parah dizaman sekarang ini, kebakaran hutan dan es di kutub Utara yang mulai mencair. Hal ini membuktikan bahwa alam sudah semakin sekarat karena ulah manusia sendiri

yang tidak mau peduli dengan hal itu, karena manusia masih tidak menyadari bahwa kehidupan atau semua hal yang mereka lakukan sangat mempengaruhi alam juga.

MeFague menggarisbawahi bahwa hidup dan kemungkinan hidup planet ini merupakan masalah moral yang aktual bagi kita. Ia mempunyai sangkut paut dengan masalah keadilan. Dewan gereja-gereja sedunia mendapatkan masalah lingkungan dalam perspektif luas yang meliputi tema: keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Sejauh manakah gereja melalui PWG menolong warganya untuk memahami betapa tragisnya masalah lingkungan yang kita hadapi dewasa ini serta perlunya perubahan sikap yang mendasar dalam gaya hidup sehari-hari? Hal ini dapat dilakukan dengan bagaimana melalui pendidikan keluarga, atau kurikulum sekolah minggu dan remaja keprihatinan terhadap planet yang adalah tempat kediaman kita bersama dengan makhluk lain dibicarakan. Pemahaman yang mendasar mengenai inkarnasi Allah dapat memberikan arahan teologis bagi kita untuk lebih prihatin terhadap pelanggaran dunia yang diciptakan dan dikasihi Allah.

## 2. Pluralitas Asia

Pluralitas merupakan suatu ciri khas dari masyarakat Asia, mulai dari budaya, ras, etnik, agama yang memberikan keunikan dan identitas bagi masyarakat Asia itu sendiri. Namun, sayangnya belakangan ini manusia bukan semakin berpikiran terbuka dengan perbedaan yang ada ditengah-tengah mereka. Akan tetapi, sikap fanatisme suku, ras dan agama banyak menyebabkan perang yang berkepanjangan di Asia, contohnya masalah Kashmir, kasus penembakan masjid di New Zealand. kasus pengeboman tiga Gereja di Surabaya, dan bahkan rasa kebencian kepada etnis Cina, dan perlakuan diskriminatif terhadap kaum minoritas yang sering terjadi di Asia, dan sebagainya. Penyebabnya memang berbeda-beda disetiap tempat. Namun, kapat dikatakan bahwa sikap fanatisme ini muncul dikarenakan rasa saling menghargai perbedaan kelompok satu dengan yang lain menghilang, dan rasa tidak aman menjadi pemicunya.

Gereja harus menyadari hal ini sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan untuk memperlengkapi warga Gereja ikut membangun masyarakat yang mempunyai tri pluralistic. Dan tentu saja hal ini memerlukan pikiran yang terbuka dan realistis. Ironisnya, umat Kristiani dizaman sekarang banyak bersikap fanatic, bahkan tanpa sadar

Gereja sendiri yang menanamkan dan menumbuhkan sikap tersebut dengan cara menganggap ajaran Gerejanya yang paling benar dan ajaran Gereja lain adalah salah. Seakan-akan semangat ingin "memenangkan jiwa" membuat mereka bersikap fanatic dan tidak lagi menghargai akan perbedaan yang sebenarnya bukanlah masalah yang perlu untuk dipermasalahkan.

Sikap fanatisme ini juga nyata dalam golongan Kristen dalam hubungannya dengan kelompok Kristen lain yang tidak sealiran dengannya. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan inti pemberitaan agama Kristen yang menekankan kasih Allah yang tak mengenal batasan. Ajaran Tuhan Yesus di dalam Mat. 5:43-48 perlu untuk direnungkan kembali oleh setiap orang percaya. Dapat kita lihat bahwa Injil Kerajaan Allah sangat menekankan pada perdamaian dan keadilan bagi semua pihak dan seluruh dunia ini. Hal ini berangkat dari keyakinan iman Kristen sendiri bahwa Allah aktif bekerja dalam dunia ini melalui berbagai cara melampaui batas-batas suku, bangsa, ras, budaya, dan agama (Kis. 10:34-36).

Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa PWG perlu untuk menolong warga Gereja untuk bertumbuh bersama dengan kelompok dan golongan lain dengan menerobos prasangka buruk yang seringkali mempengaruhi atau membentuk cara berpikir dan sikap kita dalam berhubungan baik dengan orang lain. Bertumbuh bersama dalam hal ini artinya adanya keterbukaan yang positif serta menjauhi kecurigaan terhadap orang lain.

### **Solusi Menghadapi Tantangan Pada Pembinaan Terhadap Warga Gereja**

#### 1. Solusi menghadapi tantangan budaya yang dominan

Gereja harus menyadari bahwa mereka perlu melangkah lebih jauh, bukan hanya menyampaikan khotbah. Pertama, mereka harus memberikan contoh atau teladan kepada jemaat untuk tidak hidup dalam individualisme, materialisme, dan konsumerisme. Jemaat cenderung melihat pola hidup para Pendeta, Gembala, Hamba Tuhan, dan pelayan sebagai contoh. Jika para Hamba Tuhan sendiri tidak mampu mempraktikkannya, jangan heran jika ada jemaat yang berkata, "Jika Gembala saja bisa, kenapa saya tidak bisa." Kedua, dalam ibadah atau pelayanan di Gereja, harus ada pengajaran tentang bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam Alkitab, yang tentu saja memerlukan perencanaan yang baik.

Gereja perlu menetapkan kurikulum untuk memastikan semua berjalan secara terstruktur dan sistematis. Ketiga, adakan kegiatan seperti workshop, seminar, sosialisasi, dan gerakan di Gereja untuk menyadarkan jemaat tentang pentingnya menentang budaya dominan saat ini, karena sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Contohnya adalah gerakan pengurangan sampah plastik dengan membawa botol air sendiri, mengurangi penggunaan listrik yang berlebihan, menggunakan transportasi umum daripada kendaraan pribadi, dan yang paling penting, Gereja juga harus mulai menerapkan ini. Misalnya, pada hari Minggu, tidak lagi menyediakan air dalam gelas plastik, tetapi menyediakan air untuk diisi ulang oleh jemaat yang membawa botol air sendiri, dan banyak Gereja yang sudah menerapkan hal ini. Pada intinya, pemahaman tentang Eklesiologi dan Misiologi harus menjadi dasar PWG kita untuk memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai hal-hal yang menggerogoti umat percaya di akhir zaman ini.

## 2. Solusi menghadapi tantangan masalah lingkungan

Hal ini dapat dilakukan dengan melalui pendidikan keluarga, atau kurikulum sekolah minggu dan remaja keprihatinan terhadap planet yang adalah tempat kediaman kita bersama dengan makhluk lain dibicarakan. Pemahaman yang mendasar mengenai inkarnasi Allah dapat memberikan arahan teologis bagi kita untuk lebih prihatin terhadap pelanggaran dunia yang diciptakan dan dikasihi Allah.

## 3. Solusi menghadapi tantangan Pluralitas Asia

Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa PWG perlu untuk menolong warga Gereja untuk bertumbuh bersama dengan kelompok dan golongan lain dengan menerobos prasangka buruk yang seringkali mempengaruhi atau membentuk cara berpikir dan sikap kita dalam berhubungan baik dengan orang lain. Bertumbuh bersama dalam hal ini artinya adanya keterbukaan yang positif serta menjauhi kecurigaan terhadap orang lain. Mengembangkan kerjasama untuk menangani masalah yang menyangkut kepentingan bersama, seperti memelihara kebersihan lingkungan, mencegah bahaya banjir dengan tidak membuang sampah sembarangan dan sering membersihkan selokan, dsb. Hal-hal tersebut dapat mendorong dan menolong mengembangkan pergaulan yang positif. Berusaha memahami iman dan kepercayaan orang lain atau budaya dan adat-istiadat orang lain tanpa sikap apriori dan menghakimi dapat melahirkan penghargaan terhadap orang lain sekaligus mempertebal keyakinan kita sebagai orang percaya pada hal atau

nilai yang kita pegangi. Jangan biarkan rasa takut untuk mempelajari budaya atau agama orang lain dapat menimbulkan kebingungan. Akan tetapi, terbuka untuk mempelajari sesuatu yang berbeda dengan yang sudah kita ketahui dan yakint selain memperluas wawasan kita, juga dapat menolong kita dalam memahami orang lain tanpa harus selalu setuju.

## **KESIMPULAN**

Pembinaan Warga Gereja (PWG) memiliki peranan penting dan merupakan salah satu tugas gereja-gereja. pentingnya pembinaan warga gereja sebagai proses esensial dalam membentuk karakter, memperdalam iman, dan meningkatkan keterlibatan anggota jemaat di tengah perubahan sosial dan budaya yang kompleks. Gereja menghadapi berbagai tantangan seperti pergeseran nilai-nilai masyarakat, meningkatnya pengaruh teknologi, dan penurunan partisipasi aktif jemaat, sehingga memerlukan strategi pembinaan yang relevan dan adaptif.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pembinaan dan strategi yang relevan sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas kehidupan spiritual jemaat. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial serta budaya untuk memenuhi kebutuhan rohani umat secara efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brotosudarmo, Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. PBMR ANDI, 2021.
- GEREJA, M. K. P. W., & INDONESIA, S. T. T. B. *TUGAS PEMBINAAN WARGA GEREJA DI ERA PANDEMI COVID19.*"
- Gulo, Hisikia. "Strategi pelayanan gembala sidang dalam pembinaan warga gereja bagi kedewasaan rohani jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5.1 (2021).
- Hosea, Amos, et al. "Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja di Dunia Digital." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5.2 (2024): 77-87.
- Malau, Tiarna Fitri, et al. "TEKNIK PENGAJARAN PAK DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA MARTURIA." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2.4 (2022): 184-192.

- Montang, R. D., & Karo, R. R. (2020). Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4: 11-16 dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda di Jemaat GKI Pengharapan Kabanolo. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2).
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal* 1.2 (2017): 139-154.
- P.W.,Marbun,D.P., dan Indonesia, S.T.T.B., "Hubungan Pmbinaan Warga Gereja Denga Tugas Pastoral" (2020) Hal 3-4
- Padondan, Daud. "Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To'kumila'." (2021).
- Pasaribu, Andar Gunawan, Geby N. Sinaga, and Naomi Butar-Butar. "PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB MATIUS." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.4 (2023): 12890-12898.
- Wantalangi, Regen, et al. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2.2 (2021): 125-142.